

ANALISIS MORFEM BEBAS DAN TERIKAT DALAM KUMPULAN PUISI PAGI LALU CINTA KARYA ISBEDY STIAWAN ZS SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Hikmatulloh Putra Pratama¹, Sumarno²

¹putraprathamahikmatulloh@gmail.com, ²sumarno@umko.ac.id

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

***Abstract:** The problem in the study is Free and Bound Morphemes in the Collection of Poems Pagi Lalu Cinta by Isbedy Stiawan ZS as an Alternative Teaching Material in High Schools. The purpose of this study is to determine the Free and Bound Morphemes in the Collection of Poems Pagi Lalu Cinta by Isbedy Stiawan ZS as an Alternative Teaching Material in High Schools. The method in this study is a qualitative method. In the results of the research that has been carried out, there are several morphemes that are divided into two types, namely free morphemes. In the free and bound morphemes that have been analyzed, there are several elements that include morphemes. Free and bound morphemes can be used as teaching materials because they have met the requirements from the aspects of language, psychology, and cultural background.*

***Keywords:** Free Morphemes, Bound Morphemes, Teaching Materials*

Abstrak: Masalah dalam penelitian ialah Morfem Bebas dan Terikat dalam Kumpulan Puisi Pagi Lalu Cinta karya Isbedy Stiawan ZS sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. Tujuan dalam penelitian ini ialah mengetahui Morfem Bebas dan Terikat dalam Kumpulan Puisi Pagi Lalu Cinta karya Isbedy Stiawan ZS sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. Metode dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa morfem yang terbagi menjadi dua jenis yaitu morfem bebas. Di dalam morfem bebas dan terikat yang telah dianalisis terdapat beberapa unsur-unsur yang mencakup morfem. Morfem bebas dan terikat dapat digunakan sebagai bahan ajar karena telah memenuhi syarat dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Kata Kunci : Morfem Bebas, Morfem Terikat, Bahan Ajar

I. PENDAHULUAN

Morfem merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki makna dan berperan penting dalam pembentukan kata serta kalimat. Dalam konteks puisi, penggunaan morfem bebas dan morfem

terikat menjadi sangat krusial, karena keduanya membantu penyair menyampaikan pesan, emosi, serta keindahan bahasa secara mendalam. Morfem bebas dapat berdiri sendiri sebagai kata, sementara morfem terikat membutuhkan gabungan dengan morfem

lain untuk membentuk makna. Keduanya menjadi alat penting dalam menggali kekayaan makna dalam puisi.

Dalam proses kreatif penyair, morfem bebas sering dimanfaatkan untuk menyusun gambaran konkret atau imaji yang kuat, menciptakan teks yang jelas dan komunikatif. Morfem ini membentuk fondasi puisi yang kokoh dan mudah dipahami. Sementara itu, morfem terikat menambahkan kedalaman makna melalui proses afiksasi, derivasi, dan infleksi, menjadikan kata-kata dalam puisi lebih kaya emosi dan estetika, serta membuka ruang bagi interpretasi yang lebih luas.

Kekuatan morfem terikat terlihat dalam kemampuannya membentuk struktur bunyi dan irama puisi, seperti rima dan aliterasi. Dengan kreativitas dalam memadukan morfem bebas dan terikat, penyair dapat menciptakan karya yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga menggugah secara emosional. Puisi pun menjadi sarana ekspresi yang kompleks dan reflektif, menggambarkan perasaan dan gagasan dengan cara yang berlapis dan artistik.

Perpaduan antara morfem bebas dan terikat menjadi kekuatan utama dalam membentuk puisi sebagai karya seni yang utuh. Melalui penguasaan unsur morfologi ini, penyair tidak hanya menyusun kata, tetapi menciptakan makna yang dapat menyentuh hati dan pikiran pembaca.

Dalam hal ini, puisi berubah dari sekadar teks menjadi pengalaman estetik yang mengajak pembaca untuk merenung dan mengeksplorasi dunia batin penyair.

Isbedy Stiawan ZS, seorang sastrawan asal Lampung, menjadi tokoh penting dalam dunia puisi Indonesia modern. Karya-karyanya banyak digunakan sebagai rujukan karena kedekatannya dengan kehidupan masyarakat dan kekayaan bahasanya. Ia dikenal sebagai penggerak sastra Lampung dan telah mengikuti berbagai forum sastra di Indonesia maupun luar negeri. Karya puisinya, *Pagi Lalu Cinta*, dipilih sebagai objek kajian karena memuat banyak contoh penggunaan morfem secara kreatif yang layak dijadikan bahan ajar sastra.

Pemanfaatan kumpulan puisi *Pagi Lalu Cinta* sebagai bahan ajar diharapkan dapat memperkaya proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek morfologi dan apresiasi sastra. Sejalan dengan pendapat Kantun & Budiawati (2015), bahan ajar yang sistematis membantu siswa memahami materi lebih baik. Selain itu, guru sebagai elemen kunci dalam pendidikan (Widayati, 2019) perlu memilih bahan ajar yang relevan dan bermakna. Oleh karena itu, topik yang akan dibahas dalam makalah ini adalah penggunaan morfem bebas dan terikat dalam kumpulan puisi *Pagi Lalu Cinta* karya Isbedy Stiawan ZS sebagai alternatif

bahan ajar di sekolah menengah atas. Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk morfem bebas dan terikat dalam kumpulan puisi tersebut serta mengevaluasi potensi penggunaannya sebagai sumber belajar yang efektif dan kontekstual di kelas.

II. PEMBAHASAN

1. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur dan proses pembentukan kata. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *morphe* (bentuk) dan *logos* (ilmu) (Ralibi dalam Mulyana, 2010). Morfologi fokus pada morfem sebagai unit terkecil bermakna dalam bahasa, yang meliputi morfem bebas dan terikat. Kridalaksana (dalam Chaer, 2015) menekankan bahwa morfologi mencakup struktur bahasa yang menggabungkan kata dan bagian-bagian kata, khususnya morfem. Dengan demikian, morfologi mencerminkan hubungan antara bentuk dan makna dalam bahasa, yang relevan dalam berbagai konteks, termasuk karya sastra.

Morfem adalah unit sintaksis terkecil yang memiliki makna, terbagi menjadi morfem dasar (akar kata) dan imbuhan. Charles F. Hockett (dalam Mulyana, 2010) menyatakan bahwa

morfem adalah satuan sintaksis penting dalam suatu bahasa yang tidak dapat dibagi lagi menjadi unit yang lebih kecil. Dalam proses morfologis, morfem membentuk kata melalui berbagai mekanisme seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, yang mencerminkan makna leksikal maupun sintaksis. Makna leksikal berasal dari leksem (kata dasar), sementara makna sintaksis terbentuk dari struktur gabungan dalam proses linguistik.

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata yang bermakna penuh tanpa perlu digabungkan dengan morfem lain (Chaer, 2015). Morfem ini lazim ditemukan dalam bentuk kata benda, kerja, sifat, atau keterangan. Kekuatan utama dari morfem bebas terletak pada kemampuannya menyampaikan makna secara langsung dan konkret, sehingga menjadi fondasi dalam pembentukan frasa dan kalimat. Dalam konteks pendidikan dan sastra, morfem bebas menjadi alat penting untuk memperkuat komunikasi dan ekspresi ide secara eksplisit dan mudah dipahami.

Sebaliknya, morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri dan harus digabungkan dengan morfem lain untuk membentuk makna (Chaer, 2015). Morfem ini biasanya berupa afiks seperti prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), atau konfiks (gabungan awalan dan akhiran). Fungsi utama morfem terikat adalah memberikan

nuansa tambahan atau mengubah kelas kata dari morfem dasar. Dalam bahasa dan sastra, termasuk puisi, morfem terikat berperan dalam memperkaya struktur dan estetika bahasa, membuka ruang untuk penciptaan makna yang lebih kompleks dan ekspresif.

Baik morfem bebas maupun morfem terikat memainkan peran penting dalam pengembangan kosakata, ekspresi linguistik, serta pembelajaran bahasa. Pemahaman yang mendalam mengenai dua jenis morfem ini tidak hanya penting bagi para pelajar dalam memahami struktur bahasa, tetapi juga bagi penulis dan penyair dalam mengeksplorasi keindahan bahasa. Dalam puisi, seperti karya-karya Isbedy Stiawan ZS, pengolahan morfem dapat menciptakan efek estetika yang memperkaya pesan dan emosi yang disampaikan. Oleh karena itu, analisis morfem ini memiliki nilai praktis dan artistik yang tinggi dalam dunia pendidikan dan sastra.

2. Jenis-Jenis Bahasa Sindiran

Bahan ajar merupakan elemen utama dalam proses pembelajaran yang harus disusun secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan siswa. Menurut Kantun & Budiawati (2015), bahan ajar adalah materi pelajaran yang disusun secara sistematis untuk digunakan dalam proses belajar mengajar oleh guru dan siswa. Guru

wajib mempersiapkan bahan ajar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, agar proses pengajaran berjalan dengan efektif. Dalam konteks penelitian ini, bahan ajar yang ditelaah adalah kumpulan puisi Pagi Lalu Cinta karya Isbedy Stiawan ZS, yang akan dinilai kelayakannya melalui pendekatan linguistik, psikologis, dan budaya seperti yang dikemukakan oleh Rahmanto (2005).

Dalam aspek bahasa, pemilihan bahan ajar sastra harus mempertimbangkan tingkat penguasaan bahasa siswa, kosakata baru, dan ketatabahasaan. Sementara itu, dari sisi psikologis, bahan ajar harus selaras dengan tahap perkembangan peserta didik. Siswa SMA termasuk dalam tahap generalisasi, di mana mereka mulai tertarik pada konsep abstrak dan fenomena kehidupan nyata. Oleh karena itu, bahan ajar sastra yang sesuai dapat merangsang keingintahuan dan daya pikir kritis siswa. Tahapan perkembangan psikologi ini berperan besar dalam menentukan minat siswa terhadap bahan ajar yang disampaikan.

Dari sudut pandang budaya, siswa cenderung lebih tertarik pada karya sastra yang memiliki kedekatan dengan latar belakang kehidupan mereka. Sumarno (2020) menyatakan bahwa pemilihan bahan ajar merupakan tanggung jawab pendidik sepenuhnya, namun harus mempertimbangkan minat siswa. Widayati (2017) juga menekankan bahwa

pembelajaran bahasa dan menulis membutuhkan materi ajar yang tepat. Oleh karena itu, kumpulan puisi Pagi Lalu Cinta diharapkan mampu menjadi bahan ajar alternatif yang relevan dengan kurikulum dan menarik minat siswa, sekaligus memperkaya pembelajaran sastra di sekolah menengah.

3. Morfem Bebas dan Terikat Kumpulan Puisi *Pagi Lalu Cinta* karya Isbedy Stiawan ZS

Kumpulan Pagi Lalu Cinta karya Isbedy Stiawan ZS merupakan contoh karya sastra yang kaya akan unsur morfologis, khususnya dalam penggunaan morfem bebas dan terikat. Morfem adalah satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki makna, yang terbagi menjadi dua: morfem bebas, yakni morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, dan morfem terikat yang hanya bermakna bila digabungkan dengan morfem lain (Chaer, 2015). Keduanya dimanfaatkan dalam puisi untuk membangun kedalaman makna dan daya ekspresi estetis yang tinggi, sekaligus memberikan nuansa bahasa yang kuat.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas, puisi ini dapat dijadikan media alternatif untuk mengajarkan konsep morfologi secara kontekstual. Analisis terhadap morfem dalam puisi tidak hanya memperkenalkan siswa pada struktur bahasa yang kompleks, tetapi juga

mendorong mereka untuk menginterpretasikan makna secara kreatif. Melalui teknik pembelajaran interaktif seperti diskusi dan analisis teks, siswa dapat memahami morfologi tidak hanya sebagai unsur teknis, tetapi juga sebagai alat ekspresi artistik yang membangun keindahan sastra.

Beberapa morfem bebas dalam puisi ini, seperti pada kata "hujan" dalam bait "*Maka hujan bagiku amat karib*" (hlm. 2), menunjukkan bahwa morfem tersebut mampu berdiri sendiri dan menyampaikan makna utuh. Contoh lainnya adalah kata "*rintik yang menjelma genangan*" (Hlm. 05) dan "*Yang pelan-pelan sujud*" (Hlm. 6) yang dianalisis sebagai terdiri atas morfem-morfem pembentuk yang memperkuat citraan puitis. Analisis ini menunjukkan bagaimana struktur morfologis berkontribusi terhadap makna tematik dalam puisi.

Sementara itu, morfem terikat juga ditemukan dalam puisi, seperti awalan "me-" dan akhiran "-kan" pada kata "*Yang akan merangkai*" (Hlm. 6), serta awalan "per-" dan akhiran "-an" pada kata "*Cukuplah kau ingat perjumpaan di dekat tiang lampu*" (Hlm. 7). Morfem-morfem ini tidak memiliki makna jika berdiri sendiri, namun ketika melekat pada morfem bebas, mereka membentuk kata kerja atau kata benda yang lebih spesifik dan kontekstual (Chaer, 2015). Dengan demikian, morfem terikat

berfungsi memperluas makna dan memungkinkan fleksibilitas sintaktik dalam karya sastra.

Secara keseluruhan, Kumpulan Puisi Pagi Lalu Cinta bukan hanya menghadirkan kekayaan makna emosional dan estetika, tetapi juga menyajikan peluang pedagogis untuk menganalisis struktur bahasa. Keunikan pilihan kata dan kedalaman morfologi dalam puisi ini memperkuat daya tariknya sebagai bahan ajar dalam mengembangkan pemahaman linguistik siswa. Melalui pendekatan ini, pembelajaran morfologi menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan menyentuh ranah apresiasi sastra yang lebih dalam.

4. Kumpulan Puisi Pagi Lalu Cinta karya Isbedy Stiawan ZS sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Dalam konteks pendidikan sastra di Sekolah Menengah Atas, "Pagi Lalu Cinta" dapat dijadikan alat untuk mengembangkan kemampuan analisis dan kritis siswa. Melalui pembahasan puisi-puisi dalam kumpulan ini, siswa diajak untuk tidak hanya memahami makna literal yang tertera, tetapi juga untuk menangkap pesan subtil dan makna tersembunyi di balik kata-kata. Analisis puisi dapat mengasah kemampuan siswa dalam menginterpretasikan simbolisme, metafora, dan gaya bahasa lainnya yang digunakan penyair untuk menyampaikan emosi dan

pesan. Ada beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan kelayakan bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

1) Aspek Bahasa

Kumpulan puisi "Pagi Lalu Cinta" karya Isbedy Stiawan ZS sangat cocok dijadikan alternatif bahan ajar di SMA karena penggunaan bahasa yang kaya dan bermakna. Dalam kumpulan puisi ini, Isbedy menampilkan gaya bahasa yang liris dan deskriptif, yang mampu membantu siswa memahami cara menyampaikan perasaan dan pengalaman dengan kata-kata. Penggunaan metafora dan personifikasi yang sering muncul dalam puisinya dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan siswa tentang berbagai teknik dan gaya sastra. Selain itu, pemilihan kata yang cermat dan penggunaan imaji yang kuat memberikan contoh yang baik tentang bagaimana bahasa bisa digunakan untuk menciptakan gambaran yang jelas dan emosional. Contoh pada kutipan berikut.

Cukuplah kau ingat perjumpaan di dekat tiang lampu (Hlm. 7)

Kutipan puisi "Cukuplah kau ingat perjumpaan di dekat tiang

lampu" dari kumpulan puisi Pagi Lalu Cinta karya Isbedy Stiawan ZS menawarkan bahan ajar yang kaya dari aspek bahasa. Frasa ini menggambarkan momen pertemuan yang sederhana namun penuh makna, menggunakan bahasa yang sederhana. Penggunaan kata "cukuplah" menunjukkan nuansa kepasrahan atau penerimaan, sedangkan "ingat" menekankan pentingnya kenangan. "Perjumpaan di dekat tiang lampu" memberikan gambaran visual yang kuat dan intim, memanfaatkan simbol tiang lampu sebagai titik fokus peristiwa penting dalam narasi cinta. Aspek bahasa yang dapat diajarkan di sini mencakup penggunaan imaji untuk menciptakan suasana, pemilihan kata untuk mengekspresikan emosi, dan cara menyampaikan makna mendalam melalui deskripsi singkat. Analisis ini bisa membantu siswa memahami bagaimana penyair mengolah kata-kata sederhana menjadi ekspresi yang kaya dan penuh makna, memperkaya keterampilan mereka dalam menulis dan memahami puisi.

2) Aspek Psikologi

Kumpulan puisi "Pagi Lalu Cinta" karya Isbedy Stiawan ZS

menawarkan dimensi psikologis yang mendalam, yang sangat relevan untuk dijadikan alternatif bahan ajar di SMA. Dalam puisinya, Isbedy sering mengeksplorasi emosi manusia yang kompleks seperti cinta, rindu, dan kehilangan. Melalui penggambaran perasaan-perasaan ini, siswa dapat belajar mengenali dan memahami berbagai emosi yang mungkin mereka alami sendiri, membantu mereka dalam pengembangan emosional dan empati. Misalnya, perasaan rindu yang digambarkan dengan sangat mendalam dapat membantu siswa memahami bagaimana kerinduan mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang, sekaligus mengajak mereka untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka dalam konteks yang lebih luas. Contoh pada kutipan berikut.

rintik yang menjelma genangan
(Hlm. 05)

3) Aspek Latar Belakang Budaya

Kumpulan puisi "Pagi Lalu Cinta" karya Isbedy Stiawan ZS menawarkan wawasan yang kaya mengenai latar belakang budaya Indonesia, yang dapat menjadi alternatif bahan ajar yang berharga di SMA. Isbedy sering menggambarkan lanskap dan

suasana yang khas Indonesia, seperti suasana pagi yang tenang dan penuh kedamaian serta pertemuan yang intim di bawah tiang lampu. Penggambaran ini tidak hanya memperkaya imaji pembaca tetapi juga memberikan konteks budaya yang kuat, membantu siswa memahami dan menghargai keindahan serta keunikan kehidupan sehari-hari di Indonesia. Melalui puisinya, Isbedy mengajak pembaca untuk melihat dan merasakan kehidupan melalui lensa budaya yang khas, memupuk rasa kebanggaan dan keterhubungan dengan warisan budaya mereka.

Dengan menganalisis puisi-puisi ini, siswa dapat belajar tentang bagaimana budaya mempengaruhi cara orang berpikir, merasa, dan berinteraksi satu sama lain. Pembelajaran ini tidak hanya memperluas wawasan budaya mereka tetapi juga membantu mereka untuk menghargai keragaman budaya dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, "Pagi Lalu Cinta" dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan pentingnya memahami dan menghargai latar

belakang budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Kumpulan puisi ini dapat menjadi jendela bagi siswa untuk memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya dan nilai-nilai kemanusiaan. Isbedy Stiawan ZS dikenal dengan kepiawaiannya dalam merangkai kata yang tidak hanya menyentuh, tetapi juga merefleksikan aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang sering tidak diperhatikan. Melalui pengenalan puisi-puisi ini di kelas, guru dapat menginspirasi siswa untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka, serta mendorong pengembangan empati dan pemahaman antarmanusia yang lebih dalam. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang menjadi salah satu fokus dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Penggunaan "Pagi Lalu Cinta" sebagai bahan ajar juga menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis kreatif mereka sendiri. Dengan mencontohkan teknik dan pendekatan yang digunakan Isbedy dalam puisinya, siswa dapat belajar bagaimana mengekspresikan pengalaman, emosi, dan pemikiran mereka sendiri dalam bentuk tulisan yang artistik. Kegiatan menulis puisi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, memberikan siswa kesempatan untuk bereksperimen dengan bahasa dan mengasah kepekaan estetik

mereka. Secara keseluruhan, "Pagi Lalu Cinta" menawarkan dimensi pendidikan yang kaya, tidak hanya dalam mengajarkan sastra, tetapi juga dalam membentuk kepekaan, kreativitas, dan kecerdasan emosional siswa.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis morfem bebas dan terikat dalam kumpulan puisi "Pagi Lalu Cinta" karya Isbedy Stiawan ZS membuka jendela ke dalam kedalaman ekspresi bahasa dan teknik sastra yang digunakan oleh penyair. Melalui morfem bebas seperti "pagi" dan "cinta", pembaca disuguhi dengan makna-makna yang kuat dan langsung, menciptakan gambaran yang jelas tentang tema-tema cinta dan kehidupan. Sementara itu, morfem terikat seperti awalan "di-" dan akhiran "-kan" memberikan dimensi tambahan dalam

pembentukan kata-kata, menambah kompleksitas dan nuansa dalam puisi tersebut.

Analisis morfem bebas dan terikat juga menunjukkan kepiawaian penyair dalam meramu kata-kata menjadi sebuah karya sastra yang memukau. Morfem-morfem ini tidak hanya berperan dalam pembentukan makna kata, tetapi juga dalam menciptakan ritme, suara, dan estetika keseluruhan puisi. Dengan demikian, kajian morfem dalam kumpulan puisi "Pagi Lalu Cinta" membantu kita memahami lebih dalam keindahan bahasa dan kekuatan imajinatif yang terkandung dalam karya sastra tersebut, serta memberikan apresiasi yang lebih mendalam terhadap kreativitas dan kepiawaian penyair dalam merangkai kata-kata menjadi sebuah karya yang menginspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2015). *Menulis Karya Ilmiah*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Dani, E. (2013). *Pembelajaran Menulis Teks Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gunung Jati Cirebon Tahun Pelajaran 2018/2019*. Kediri:
- Unsgawati. <https://fkip.unsgawati.ac.id/view>
- Hartono, B. (2012). *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Pustaka Zaman.
- Kantun, S., & Budiawati, Y. S. R. (2015). *Analisis Tingkat Kelayakan Bahan Ajar*

- Ekonomi yang Digunakan Oleh Guru di SMA Negeri 4 Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 129–146. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3384>
- Lestari, E. (2013). Pengembangan Bahan Ajar berbasis Kompetensi sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Padang : Akadenia Permata.
- Mulyana. (2010). *Kajian Wacana*. Tiara Wacana.
- Ningsih, N. M. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Program Penugasan Dosen di Sekolah Dasar Negeri 04 Kotabumi Lampung. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1).
- Ratnaningsih, D., & Septiana. (2019). Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Kotabumi. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 1–14. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/103>
- Ratnaningsih, D. (2019). Bahan Ajar Kajian Puisi Berbasis Kearifan Lokal (Pii Pesenggiri) dengan Dukungan Media Interaktif Prezi Presentation. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2). <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/50>
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Sumarno. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2). <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/299>
- Tarigan, H. G. (2012). *Pengajaran Wacana*. Angkasa Bandung.
- Widayati, S. (2017). Analisis Wacana Cerpen “Tinggal Matanya Berkedip-kedip” Karya Ahmad Tinjauan Aspek Sosial Budaya serta Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2).
- Widayati, S. (2019). Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1). <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/download/101/80>
- Wijana, D. P. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka